

ANALISIS HUBUNGAN FILSAFAT YUNANI DAN FILSAFAT ISLAM

A. Muh. Rif'at Syauqi Arifin¹, Muh. Yusril Faudzi², Kurniati³

10200122012@uin-alauddin.ac.id¹, 10200122033@uin-alauddin.ac.id², Kurniati@uin-alauddin.ac.id³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi filsafat hukum Islam dalam hubungannya dengan filsafat Yunani. Filsafat adalah suatu pola pikir manusia untuk mencari kebenaran dan menggunakan kebenaran itu dengan bijaksana. Filsafat membantu manusia untuk mencari tahu keadaan alam dengan Logika manusia, menjelaskan segala sesuatu dengan cara empiris dan rasional. Penelitian ini dapat memberikan dampak positif terhadap pembaca dan orang yang meneliti selanjutnya karena dalam hal ini dapat mengembangkan pemahaman terkait hal mendasar yang akan diperoleh dari pokok bahasan hubungan filsafat Yunani dengan filsafat hukum Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan pendekatan kualitatif yang datanya bersumber dari buku-buku dan jurnal kemudian dikelola dengan kata-kata deskriptif. Penelitian ini membahas tentang hubungan filsafat hukum Islam dan filsafat Yunani yang berperan dalam perkembangan sejarah peradaban Islam. Proses perkembangan filsafat Islam menerjemahkan filsafat Yunani dengan tiga pemikir utama yang banyak mempengaruhi para pemikir Islam yaitu Plato, Aristoteles dan Neo-platonisme yang selanjutnya mampu melahirkan filsuf Muslim yang menjadi awal terlahirnya filsafat Islam itu sendiri. Seluruh prinsip yang tertanam pada hampir semua tokoh-tokoh filsafat yang lahir di dunia Islam menyiratkan adanya perbedaan yang mendasar dengan filsafat Yunani, terutama dalam menjawab tantangan zaman yang mencakup tentang Tuhan dan alam semesta, wahyu dan akal, agama dan filsafat, dan Para filosof Muslim dalam membahas tentang alam dan manusia selalu disinari oleh semangat pesan ajaran Islam, atau karena pengaruh Al-Quran. Pengaruh inilah yang kemudian menunjukkan bahwa filsafat Islam berbeda dengan jenis filsafat lainnya.

Kata Kunci: Filsafat Islam, Filsafat Yunani.

PENDAHULUAN

Salah satu beberapa hal yang ingin diwujudkan Islam dipentas kehidupan dunia ini agar terealisasi misi mulianya sebagai “rahmat” bagi alam semesta, yaitu tak lain demi terciptanya peradaban dunia yang diridhai Allah SWT. Hal ini tentu tidak terlepas dengan masalah filsafat. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah meneliti perkembangan filsafat Islam. Pertama, Soleh, A. Khudori yang mengkaji mengenai mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam. Kedua, Wahyuningsih Sri yang mengkaji mengenai Sejarah Perkembangan Filsafat Islam. Serta adanya juga pandangan yang mendukung terhadap pendapat bahwa Islam hanya menduplikasi filsafat Yunani semata, seperti yang disebutkan Emile Durkhem yang dalam pandangannya bahwa hasil produk pemikiran Islam itu dipengaruhi oleh gagasan para pemikir filosofis Yunani. Penelitian ini bertujuan untuk menyimpulkan beberapa peneliti sebelumnya tentang hubungan filsafat Islam dan filsafat Yunani. Setidaknya ada dua kecenderungan atas penelitian terdahulu, Pertama, elektabilitas filsafat Yunani dikalangan umat Muslim. Kedua, pandangan bahwa filsafat Islam hanya duplikasi dari Hellenisme (filsafat Yunani). Fenomena di atas dengan pendekatan hukum Islam menemukan pandangan yang kontra untuk ditelaah lebih lanjut. Perlu diketahui, manfaat dan tujuan dari penelitian ini begitu penting untuk menunjukkan hubungan filsafat Yunani dan filsafat Islam karena dalam sejarah peradaban filsafat secara historis filsafatlah yang mengantarkan suatu kaum ke depan pintu gerbang peradabannya

masing-masing seperti yang pernah dialami peradaban Yunani kuno dan peradaban Islam (dimasa keemasan). Peradaban yang pernah ada tersebut (terutama Islam) mencapai kegemilangannya setelah terlebih dahulu kegemilangan dalam bidang filsafat dan kegiatan ilmiah . Secara keseluruhan Filsafat Yunani dan filsafat Islam memegang peranan yang besar dalam membentuk peradaban dunia. Adapun yang akan disampaikan penulis dalam jurnal ini difokuskan kepada filsafat Islam yang memberikan pengaruh kepada filsafat Yunani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan pendekatan kualitatif yang datanya bersumber dari buku-buku dan jurnal yang diperoleh melalui google scholar, kemudian dikelola dengan kata-kata deskriptif. Sementara itu sumber kepustakaan dikelola melalui aplikasi mendeley. Penelitian ini juga menggunakan campuran. Yaitu, selain menggunakan pendekatan historis juga menggunakan pendekatan substansi. Melalui pendekatan historis, peneliti mencoba meneliti latar belakang munculnya berbagai pemikiran filsafat dalam Islam, dan dengan pendekatan substansi, peneliti mencoba mengemukakan berbagai pemikiran filsafat yang dihasilkan oleh berbagai tokoh tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses perkembangan filsafat Islam menerjemahkan filsafat Yunani dengan tiga pemikir utama yang banyak mempengaruhi para pemikir Islam yaitu plato, Aristoteles dan Neo-platonisme yang selanjutnya mampu melahirkan filsuf muslim yang menjadi awal terlahirnya filsafat Islam itu sendiri. Filsafat Islam tidaklah hadir karena kemunculan filsafat Yunani melainkan karena datang sehingga diterjemahkan oleh pemikir-pemikir umat Islam, Ketika Islam datang, filsafat Yunani dialiri dengan pelajaran hikmah yang tertera dalam al-Qur'an, karena pada hakikatnya segala tindakan harus selaras dengan aturan termasuk Al-Qur'an Seandainya Islam tidak dilahirkan, maka mungkin saja filsafat Yunani tidak akan dikenal untuk selama-lamanya.

Definisi filsafat Islam

Filsafat dalam pengertian etimologis berarti filsafat ditinjau secara bahasa atau kebahasaan. Filsafat (dalam bahasa Indonesia) atau "falsafah" (dalam bahasa Arab) atau "philosophy" (dalam bahasa Inggris), berasal dari bahasa Yunani "philosophia" yang merupakan kata majemuk dari dua kata "philo" yang berarti cinta dan "sophia" yang berarti kebijaksanaan. Dengan demikian filsafat dapat diartikan cinta kebijaksanaan .

Sedangkan Filsafat Islam merupakan gabungan dari filsafat dan Islam. Menurut Mustofa Abdur Rozik, filsafat Islam adalah filsafat yang tumbuh di wilayah Islam dan di bawah naungan wilayah Islam pula, tanpa memandang agama dan bahasa-bahasa pemilikinya. Pengertian ini diperkuat oleh Prof Tara Chand, bahwa orang-orang nasrani dan yahudi yang telah menulis kitab-kitab filsafat yang bersifat kritis atau terpengaruh oleh Islam sebaiknya dimasukkan ke dalam filsafat Islam .

Ada anggapan yang kuat yang berkembang di kalangan sarjana Barat bahwa filsafat Islam tidaklah benar-benar berasal dari ajaran Islam. Filsafat Islam tidak lebih dari sekedar filsafat Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Bahkan mungkin filsafat Islam justru dianggap sebagai limbah yang mengotori kejernihan dan kebenaran arus peradaban Yunani. Menurut Musa Kazhim , Ada beberapa faktor yang menjadi alasan dari itu semua, seperti kegairahan umat Islam dalam menelaah, mengulas, dan menerjemahkan teks-teks peradaban Yunani. Oleh sarjana Barat, kegairahan besar ini terlihat sebagai upaya semu mengIslamkan khazanah pemikiran Yunani. Padahal upaya-upaya seperti itu merupakan pengamalan dari ajaran-ajaran agama Islam yang menekankan betapa pentingnya mencari

ilmu pengetahuan.

Peran filsafat Hukum Islam

Filsafat selalu dikaitkan dengan Yunani sebagai tempat lahirnya ilmu dan hal ini menjadikan salah satu alasan kaum muslimin khususnya di beberapa negara di wilayah timur. Oleh sebab itu, muncullah para filsuf yang mencelupkan ajaran-ajaran Islam kepada setiap pembahasan mencapai hakikat yang sebenarnya.

Perlu kita ketahui bahwa umat Islam (para filosof Islam) memiliki jasa yang sangat besar dalam menghidupkan kembali filsafat Yunani yang telah mati. Ummat muslim dituntut untuk menelaah kembali ajaran Islam yang mapan sebagai hasil interaksi sosial dalam sejarah dan mengukurnya kembali berdasarkan sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an serta assunnah. Hal ini berarti pemikiran-pemikiran tersebut tidak akan mencapai sempurna jika tidak didasarkan pada sumber hukum Islam yang semestinya. Ketika Islam datang, filsafat Yunani dialiri dengan pelajaran hikmah yang tertera dalam al-Qur'an, karenanya seolah-olah pohon yang sudah mati hidup kembali. Seandainya Islam tidak dilahirkan, maka mungkin saja filsafat Yunani tidak akan dikenal untuk selama-lamanya. Dalam pemikiran-pemikiran filsafat Islam jelas terdapat produk pemikiran-pemikiran filsafat Yunani sebagaimana juga dalam filsafat Barat Modern. Besarnya pengaruh filsafat Modern Barat dapat kita lihat dari hasil pemikiran para filosof seperti Beacon, Descartes, Leibniz, dan Hegel. Siapakah yang membantah dan menuduh filsafat mereka tidak asli? Lalu kenapa kepada filosof Islam seperti al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd dilontarkan tuduhan bahwa filsafat mereka tidak asli, semata-mata hanya duplikasi filsafat Yunani.

Untuk membuktikan ke-Islaman atau kemurnian filsafat Islam dan dengan demikian melepaskannya dari status menjiplak filsafat Yunani, Musa Kazhim mengemukakan alasan sebagai berikut:

- a. Dari segi sumber, para filosof Islam selalu melakukan perenungan filosofis dalam konteks sumber-sumber pengetahuan Islam. Sebagaimana ilmu-ilmu Islam lainnya, filsafat Islam pada hakikatnya berakar dari al-Qur'an dan Sunnah.
- b. Pemakaian kata hikmah oleh sebagian filosof Islam. Dalam kata hikmah ini kita menemukan ciri khas filsafat Islam, yakni sinergi antara perenungan filosofis, penyucian jiwa dan praktek keagamaan. Hikmah adalah kosa kata yang telah disebut lebih dari dua puluh kali dalam al-Quran. Dengan memakai istilah hikmah, para filosof Islam hendak menegaskan posisi unik filsafat Islam.

Oleh karena itu tuduhan bahwa filsafat Islam semata-mata hanyalah dari Neo Platonisme sebagaimana tuduhan Durkhem adalah suatu kesalahan. Seperti dikatakan Oliver Leaman dalam Khudori Soleh, adalah suatu kesalahan besar jika menganggap bahwa filsafat Islam bermula dari penerjemahan teks-teks Yunani tersebut.

1. Bahwa belajar atau berguru tidak berarti meniru orang. Mesti dipahami bahwa kebudayaan Islam menembus berbagai macam gelombang dimana ia bergumul dan berinteraksi. Pergumulan dan intereksi ini melahirkan pemikiran-pemikiran baru.
2. Kedua, kenyataan yang ada menunjukkan bahwa pemikiran rasional telah dahulu mapan dalam masyarakat muslim sebelum kedatangan filsafat Yunani. Meski karya-karya Yunani mulai diterjemahkan pada masa kekuasaan Bani Umayyah, tetapi buku-buku filsafatnya yang kemudian melahirkan filosof pertama muslim, yakni al-Kindi (801-873 M), baru mulai digarap pada masa dinasti Abbasiyah, khususnya pada masa al-Makmun (811- 833 M), oleh orang-orang seperti Yahya al-Balmaki (w. 857 M), Yuhana ibn Musyawaih dan Hunain ibn Ishaq. Pada masa-masa ini, sistem berfikir rasional telah berkembang pesat dalam masyarakat intelektual Arab-Islam, yakni dalam fiqh (yurisprudensi) dan kalâm (teologi). Oleh karena itulah Ibrahim Madkour dalam buku Aliran dan Teori Filsafat Islam, mengatakan bahwa filsafat Islam merupakan

perpanjangan dari pembahasan-pembahasan keagamaan yang ada sebelumnya. Merupakan kesalahan jika menganggap pemikiran Islam baru lahir pada abad ke 3 Hijriyah.

Faktor kemunculan filsafat hukum Islam

Filsafat Yunani dikembangkan oleh Alexander Agung yang kita kenal dengan Iskandar Zulkarnain. Alexander Agung adalah 5 Raja Macedonia yang juga merupakan murid dari Aristoteles, dia mempunyai cita-cita ingin menguasai Mesir karena Mesir dianggap tempat yang strategis untuk mengembangkan kekuasaan serta peradaban. Keinginannya tercapai sehingga dia juga menguasai Syiria dan sebagian India. Alexander mencoba memperkenalkan filsafat dan budaya Yunani di daerah jajahannya yaitu dengan cara menganjurkan para prajurit dan intelektual Yunani untuk mengawini penduduk setempat agar mereka betah hidup di tempat yang dikuasai. Hal inilah yang menjadi perkembangan fibekal dan hal pokok filsafat dan peradaban Yunani di luar wilayah Yunani sehingga tidak heran jika lebih berkembang. Peradaban Yunani lebih berkembang di Mesir, Syiria, dan Yudinsapur. peradaban filsafat Yunani yang berada di luar Yunani disebut dengan Hellenisme sendiri.

Menurut keterangan dari tokoh para orientalist di abad ke-20 L. Gauthier dan Emile Brehier keduanya mengakui adanya filsafat Islam. L.Gauthier menekankan adanya kemungkinan bagi orang Arab berpikir seperti halnya pada bangsa-bangsa Aria, sedangkan Emile Brehier melihat filosof Islam kebanyakan dari bangsa Aria sendiri yang telah memeluk agama Islam dan menulis filsafatnya dalam bahasa Arab .

Max Horten justru melihat filsafat Islam sebagai faktor yang ikut menentukan corak filsafat itu, sehingga ia lebih senang memakai istilah filsafat Islam ketimbang dengan sebutan filsafat Arab. Rupanya beliau telah menyaksikan dalam sejarah bahwa dengan Islam bangsa Arab memperoleh kemajuan yang gemilang seperti yang terlihat pada masa kejayaan Daulah Abbasiyah. Lagi pula pada umumnya filosof Islam bukan dari kalangan bangsa Arab sebagaimana halnya pengakuan Emile Brehier tadi. Lebih jelas lagi bahwa filsafat Islam tumbuh dan berkembang di negeri-negeri Islam, di bawah naungan khalifah-khalifah Islam. Dengan demikian, pandangan yang menyatakan Islam sebagai faktor penghalang atau duplikasi secara berangsur-angsur hilang. Terutama karena al-Qur'an sendiri telah membangkitkan semangat berpikir di kalangan umatnya sebagaimana terlihat dalam sejarah.

KESIMPULAN

Proses perkembangan filsafat Islam menerjemahkan filsafat Yunani dengan tiga pemikir utama yang banyak mempengaruhi para pemikir Islam yaitu plato, Aristoteles dan Neo-platonisme yang selanjutnya mampu melahirkan filsuf muslim yang menjadi awal terlahirnya filsafat Islam itu sendiri. Seluruh prinsip yang tertanam pada hampir semua tokoh-tokoh filsafat yang lahir di dunia Islam menyiratkan adanya perbedaan yang mendasar dengan filsafat Yunani, terutama dalam menjawab tantangan zaman yang mencakup tentang Tuhan dan alam semesta, wahyu dan akal, agama dan filsafat, dan Para filosof Muslim dalam membahas tentang alam dan manusia selalu disinari oleh semangat pesan ajaran Islam, atau karena pengaruh Al-Quran. Pengaruh inilah yang kemudian menunjukkan bahwa filsafat Islam berbeda dengan jenis filsafat lainnya. Hal ini tercermin dalam pemikiran para filosof muslim seperti Ibn Rusyd, Al-Farabi, Ibn Miskawaih, Ibn Sina.

Adapun kontribusi pokok peneliti yang ingin dicapai adalah bertambahnya wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan untuk memahami objek kajian filsafat hukum Islam serta dapat diimplementasikan secara praktis di lingkungan sekitar bahkan menjadi bahan pembelajaran di ruang kelas, sehingga mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam

memahami materi menyangkut filsafat hukum Islam atau perbandingan dari filsafat Yunani itu sendiri yang tidak ditemukan dipenelitian-penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Imam Chanafiah al-Jauhari, *Hermeunetika Islam, Membangun Peradaban Tuhan di Penatas Global*, Yogyakarta, Ittiqa, 1999, h.102
- Fitrotullah, M. R. (2013). *Konstruksi Filsafat dan Agama dalam Bingkai Peradaban Islam*. El-Qudwah.
- Pamil, J. *Transformasi Filsafat Yunani Ke Dunia Islam Dan Kemunculan Filsafat Islam*. An-Nida', 37(2), h. 103-112.
- Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam, Metode Dan Penerapan*, (Jakarta, Rajawali Prers, 1988), h. 8
- Arifin, M. (2018). *Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Al- Quran*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 147-157.
- Faizah, L. N. (2017). *Filsafat Islam dan Hubungannya dengan Filsafat Masehi, Yunani, Modern*. *Jurnal Al-Makrifat*, 2(2).
- Soleh, A. K. (2007). *Rasionalisme Islam Berawal dari Bahasa*. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(1)..
- Basirun, A, dan K Kurniati, "Konflik dan ketegangan Antara Kesatuan dan keragaman masyarakat Perspektif Hukum Islam," *Al-Mizan ...*, 8.2 (2022), 117–28 <<http://ejournal.staibabussalamsula.ac.id/index.php/al-mizan/article/view/85%0Ahttps://ejournal.staibabussalamsula.ac.id/index.php/al-mizan/article/download/85/73>>
- Hasan, Moh, dan Rofidain Azizah, "Filsafat Islam Dalam Tinjauan Historis," *Researchgate.Net*, June, 2019, 23 <https://www.researchgate.net/profile/Moh-Hasan-2/publication/333958216_Filsafat_Islam_Dalam_Tinjauan_Historis/links/5d0ec805458515c11cf0e85c/Filsafat-Islam-Dalam-Tinjauan-Historis.pdf>
- Syam, M. Basir, "Pandangan Orientalis Tentang Eksistensi," *Aqidah-ta : Jurnal Ilmu Aqidah*, 3.1 (2017), 26–30 <<https://doi.org/10.24252/aqidahta.v3i1.3277>>.